



FILOSOFI BAKAR BATU SEBAGAI MODEL KEBERSAMAN BUDAYA LOKAL DALAM KERANGKA MANAJEMEN KOTA YANG AMAN

STONE BURNING PHILOSOPHY AS A MODEL OF LOCAL CULTURAL TOGETHERNESS WITHIN THE FRAMEWORK OF SAFE CITY MANAGEMENT

Jhafira Salsabilla^{1*}, Karmila Sinen², Fadil Indra Santoso³

^{1*}Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Email : fitrasalsabilla@gmail.com

²Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Email : Karmilasinen@unimudasorong.ac.id

³Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Email : fadhilindra20@gmail.com

*email koresponden: dea.kaffah.2101536@students.um.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.1964>

Abstrack

The stone burning philosophy is a Papuan tradition that contains the values of togetherness, mutual cooperation, and social security. This study aims to explore the implications of the stone burning philosophy on urban thinking in the context of safe city management, based on local wisdom with a focus on Wamena Village. The research method used is a qualitative approach with in-depth interviews, participatory observation, and literature studies. The results of the study indicate that the stone burning philosophy can be applied in city management strategies by increasing social solidarity, community participation, and strengthening cultural identity as an effort to create a safer and more harmonious urban environment. Stone burning acts as a means to generate available resources. This is very important because today's urban challenges usually come from a lack of social cohesion and inequality in relations between residents. This tradition in a modern context shows that local wisdom can survive amidst social change, even making a real contribution to city development. Therefore, the integration of local cultural values in urban policies needs to be encouraged as part of a community-based sustainable development strategy.

Keywords: Stone Burning, Local Wisdom, Security, Urban Management.

Abstrak

Filosofi bakar batu merupakan tradisi masyarakat Papua yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan keamanan sosial. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi implikasi filosofi bakar batu terhadap pemikiran urban dalam konteks manajemen kota yang aman, dalam berbasis kearifan lokal dengan fokus pada Desa wamena. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filosofi bakar batu dapat diterapkan dalam strategi manajemen kota melalui peningkatan solidaritas sosial, partisipasi masyarakat, dan penguatan identitas budaya sebagai upaya menciptakan lingkungan perkotaan yang lebih aman dan harmonis. Bakar batu berperan sebagai sarana untuk menghasilkan sumber daya yang tersedia. Ini sangat penting karena tantangan perkotaan dewasa ini biasanya berasal dari kurangnya kohesi sosial dan ketimpangan dalam hubungan antarwarga. Tradisi ini dalam konteks modern menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat bertahan di tengah perubahan sosial, bahkan memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan kota. Oleh karena itu, integrasi nilai



budaya lokal dalam kebijakan perkotaan perlu didorong sebagai bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas.

Kata Kunci: Bakar Batu, Kearifan Lokal, Keamanan, Manajemen Perkotaan.

1. PENDAHULUAN

Dalam menghadapi tantangan pembangunan kota yang berkelanjutan, banyak konsep urban modern cenderung mengabaikan kearifan lokal sebagai bagian dari solusi. Filosofi masak bakar batu Papua, sebuah tradisi kuliner dan sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun, menawarkan perspektif unik dalam mengelola sumber daya, membangun komunitas, dan menciptakan keseimbangan lingkungan. Keamanan kota merupakan aspek penting dalam pengelolaan perkotaan yang berkelanjutan. Di tengah perkembangan urbanisasi, sering kali nilai-nilai sosial dan budaya lokal terabaikan, padahal kearifan lokal dapat memberikan solusi inovatif dalam membangun kota yang lebih aman dan harmonis.

Kearifan lokal adalah perspektif hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk menyelesaikan berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Kearifan lokal adalah segala jenis kebijaksanaan yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang dipercaya, diterapkan, dan diwariskan secara turun temurun oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu di mana mereka tinggal. Kearifan lokal (local wisdom) berasal dari dua kata: kearifan (wisdom) dan lokal (local). Kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge), dan kecerdasan setempat (local genius) adalah istilah lain untuk kearifan lokal (Njatrijani, 2018).

Kearifan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti memiliki kebijaksanaan dan kecerdasan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain. kata "lokal", yang berarti "tempat" atau "pada" Sesuatu tumbuh, ada, dan hidup di suatu tempat, yang mungkin berbeda dengan tempat lain, atau di tempat yang penting, yang mungkin berlaku setempat atau juga universal.

Menurut UU No. 32 Tahun 2009, kearifan lokal adalah prinsip-prinsip utama yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk menjaga dan mengelola lingkungan hidup secara ekologis. nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Menurut Sedyawati (2008), kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Ini mencakup semua aspek kearifan, termasuk nilai-nilai budaya dan gagasan yang berkaitan dengan teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya.

Menurut Rosidi menyatakan, bahwa istilah "kearifan lokal" berasal dari terjemahan "genius lokal", yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun (1948–1949), yang berarti kemampuan kebudayaan lokal dalam menghadapi pengaruh budaya lain saat kedua kebudayaan berinteraksi.



Salah satu bentuk kearifan lokal yang kaya akan nilai sosial adalah tradisi bakar batu yang dilakukan oleh masyarakat Papua, termasuk di Desa Wamena. Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual memasak makanan bersama, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai solidaritas, kebersamaan, dan pengelolaan konflik yang dapat diadaptasi dalam konsep manajemen kota. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana filosofi bakar batu dapat diterapkan dalam manajemen perkotaan, khususnya dalam membangun keamanan berbasis komunitas di Desa Wamena. Dengan memahami esensi budaya ini, diharapkan dapat ditemukan pola interaksi sosial yang relevan untuk meningkatkan keamanan dan ketahanan sosial dalam konteks urban.

Dalam konteks ketahanan politik, integrasi tradisi bakar batu dalam kebijakan pemerintah dapat membantu meningkatkan kepercayaan dan partisipasi masyarakat Papua dalam proses pembangunan. Ketika budaya dan tradisi mereka dihargai, masyarakat akan merasa lebih terlibat dan mendukung program-program pemerintah, yang pada gilirannya dapat memperkuat ketahanan politik di wilayah tersebut (Kasenda, 2024).

Dalam melakukannya, orang-orang mengumpulkan batu dan memasak di atas api untuk memasak berbagai makanan dalam lubang tanah yang telah disiapkan sebelumnya. Filosofi bakar batu menunjukkan prinsip-prinsip solidaritas dan pemanfaatan sumber daya alam yang bijak dan berkelanjutan. Sebaliknya, konsep pengelolaan kota yang berkelanjutan menekankan pada upaya menciptakan lingkungan perkotaan yang dapat memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan masa depan. Ini mencakup elemen sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dengan menyelidiki filosofi masak bakar batu Pegunungan Papua, kita dapat menemukan aturan yang dapat diterapkan untuk mengelola kota yang lebih manusiawi, inklusif, dan ramah lingkungan. (Distrik et al., 2022).

Tradisi ini juga melibatkan pembagian tugas yang jelas antara laki-laki dan perempuan. Para pria bertugas mengumpulkan dan memanaskan batu, sementara para wanita bertanggung jawab untuk menyiapkan bahan makanan, seperti memotong sayur-mayur, membersihkan daging, dan menyusun makanan di dalam lubang tanah. Tidak hanya itu juga para wanita juga menghibur dengan menari berbagai tarian- tarian ini membuat acara menjadi lebih berkesan. Pembagian peran ini mencerminkan keseimbangan kerja dalam komunitas serta nilai kolaborasi dalam masyarakat adat Suku Dani. (Hasruddin Dute, 2022).

Tradisi bakar batu merupakan tradisi yang tumbuh dalam masyarakat Papua sebagai tradisi yang digunakan sebagai penyelesaian konflik dalam perkara pidana maupun perkara adat. (Harefa & Agustina, 2024). Filosofi masak bakar batu merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat Papua yang mengandung nilai- nilai kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap alam. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan memiliki makna lebih dari sekadar metode memasak. Dalam praktiknya, bakar batu menjadi sarana untuk mempererat hubungan antaranggota masyarakat, menciptakan rasa solidaritas, serta menghargai hasil bumi sebagai anugerah alam.

Dalam melakukannya, orang-orang mengumpulkan batu dan memasak di atas api untuk memasak berbagai makanan dalam lubang tanah yang telah disiapkan sebelumnya.



Filosofi bakar batu menunjukkan prinsip-prinsip solidaritas dan pemanfaatan sumber daya alam yang bijak dan berkelanjutan. Sebaliknya, konsep pengelolaan kota yang berkelanjutan menekankan pada upaya menciptakan lingkungan perkotaan yang dapat memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan masa depan. Ini mencakup elemen sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dengan menyelidiki filosofi masak bakar batu Pegunungan Papua, kita dapat menemukan aturan yang dapat diterapkan untuk mengelola kota yang lebih manusiawi, inklusif, dan ramah lingkungan.

Namun kini di beberapa tempat, pesta batu tidak hanya babi, mereka juga menyediakan daging ayam untuk disajikan bagi yang tidak bisa makan babi. (Tabuni, 2023). Hal ini mencerminkan prinsip keadilan sosial dan etika berbagi yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Suku Ayamaru. filosofi bakar batu memiliki nilai adaptasi yang tinggi. Misalnya, di lingkungan perkotaan, masyarakat Papua yang merantau tetap melaksanakan tradisi ini dengan menyesuaikan metode dan bahan yang digunakan. Ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat bertahan dan beradaptasi di tengah perubahan zaman (Ramadhan & Adi Prasetyo, 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembangunan kota dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, aman dan berkelanjutan. Sebagai contoh, studi oleh Kurdi & Inayatussahara (2023) mengkaji bagaimana masyarakat desa kemerkuek tetap mempertahankan praktik bakar batu sebagai bagian dari identitas budaya mereka meskipun berada di lingkungan urban. Studi ini menegaskan bahwa dengan dukungan kebijakan yang tepat, kearifan lokal dapat terus bertahan dan aman bahkan memberikan kontribusi bagi pembangunan yang lebih inklusif.

Kesadaran bersama yang ditingkatkan menjadi kolaborasi lintas sektor akan menjadi kunci dalam pelestarian warisan budaya dan alam untuk kepentingan masa kini dan generasi mendatang. (Ramadhan & Adi Prasetyo, 2023). Dalam konteks global, praktik ini sejalan dengan pendekatan pembangunan berbasis komunitas yang telah diterapkan di berbagai negara. Sebagai contoh, model kota-kota berkelanjutan di Skandinavia menekankan pada inklusivitas sosial dan keberlanjutan (Tabuni, 2023).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Desa Wamena. Jenis study literature yang dilakukan adalah menggunakan metadata analisis dengan tinjauan literatur (literature review) yang mencoba Menganalisis penelitian terdahulu tentang kearifan lokal dalam konteks perkotaan (Nugraha, 2025). Sumber untuk melakukan tinjauan ini meliputi pencarian secara elektronik dengan menggunakan beberapa database, antara lain pada Science Direct, Proquest, EBSCO dan Google Scholar dalam bentuk jurnal penelitian dan artikel dari tahun 2025 sampai dengan tahun 2017. Jurnal penelitian dan artikel yang diperoleh kemudian dilakukan review untuk memilih jurnal penelitian dan artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi, yaitu Masyarakat Desa Wamena. Jurnal penelitian dan artikel yang digunakan sebagai Data yang dikumpulkan dianalisis dengan pendekatan interpretatif untuk



mengidentifikasi pola, tema, dan konsep yang dapat diadaptasi dalam manajemen keamanan kota.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Filosofi Masak Bakar Batu Papua

Tradisi bakar batu merupakan tradisi yang tumbuh dalam masyarakat Papua sebagai tradisi yang digunakan sebagai penyelesaian konflik dalam perkara pidana maupun perkara adat. (Harefa & Agustina, 2024). Filosofi masak bakar batu merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat Papua yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap alam. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan memiliki makna lebih dari sekadar metode memasak. Dalam praktiknya, bakar batu menjadi sarana untuk mempererat hubungan antaranggota masyarakat, menciptakan rasa solidaritas, serta menghargai hasil bumi sebagai anugerah alam. (Jiharudin & Mustofa, 2022).



Gambar. Masak Bakar Batu

b. Filosofi Bakar Batu dalam Konteks Sosial dan Keamanan

Bakar batu merupakan tradisi memasak bersama yang melibatkan seluruh anggota komunitas. Filosofi utama yang terkandung dalam praktik ini adalah kebersamaan, gotong royong, dan penyelesaian konflik secara kolektif. Nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam pembangunan kota melalui penguatan interaksi sosial dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman. (Handoko, 2020) Kearifan lokal Papua sangat kaya. Kekayaan memberikan nilai budaya kepada tatanan hidup dan relasi sosial, dan kearifan lokal adalah modal sosial yang membantu membangun dan mengembangkan perdamaian di Tanah Papua.

Dari sudut pandang historis, pergeseran sosial dan politik yang terjadi di Papua memiliki sejarah yang panjang. Sebenarnya, sejarah Papua berbeda dari sejarah negara-negara lain di Nusantara. Hingga 1962, Belanda tetap menguasai Papua, menunjukkan perbedaan ini. Itu sebabnya perkembangan nasionalisme Indonesia di Papua berjalan dengan cara yang berbeda. Setelah nasionalisme Papua berkembang pada tahun 1925 dan nasionalisme Indonesia berkembang pada tahun 1945, perbedaan ini mulai terlihat. (Handoko, 2020).

c. Implikasi bagi Manajemen Kota yang Aman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa filosofi bakar batu memiliki beberapa implikasi penting dalam manajemen kota, di antaranya:

1) Penguatan Solidaritas Sosial:



Keamanan kota dapat ditingkatkan dengan membangun rasa kebersamaan di antara warganya. Konsep ini dapat diterapkan melalui program keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan keamanan lingkungan. Solidaritas didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai sebuah sifat atau emosi yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok yang solid, senasib, dan setia kawan. Tidak sama dengan kata "sosial", yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti "berhubungan dengan masyarakat" dan "memerlukan komunikasi untuk meningkatkan pembangunan" dan "tertarik dengan kepentingan umum".

Menurut definisi, solidaritas sosial adalah suatu hubungan yang didasarkan pada kepercayaan dan perasaan moral yang dipatuhi bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional antara individu dan kelompok. Salah satu faktor yang menyebabkan solidaritas sosial yang tinggi dalam suatu kelompok adalah kepercayaan masing-masing anggota terhadap kemampuan anggota lainnya untuk menyelesaikan tanggung jawab mereka dengan baik.

Dalam situasi tertentu, solidaritas sosial menciptakan perasaan ikatan. kesetaraan, yang berarti memiliki pengalaman yang sama dalam keluarga, kelompok, atau komunitas. Solidaritas dapat didefinisikan sebagai kesetiakawanan atau kekompakan menurut Zakiyah Darajat. Lebih jauh lagi, dia mengatakan bahwa artinya dalam bahasa Arab adalah *tadhamun*, *takaful*, dan *ukhuwah*. Solidaritas berarti saling memahami, saling membantu, dan menghadapi tantangan dalam hidup bermasyarakat. Konsep yang dianut oleh masyarakat Islam adalah bahwa mereka selalu mempertimbangkan, memperhatikan, dan membantu mengatasi masalah. Seorang anggota masyarakat Islam menganggap penderitaan orang lain sebagai penderitaan mereka sendiri, dan keberuntungan mereka adalah penderitaan orang lain juga.

Solidaritas sosial adalah adanya tujuan bersama, kepercayaan, kesetiakawanan, dan rasa sepenanggungan di antara anggota. Ini adalah kesimpulan dari beberapa uraian tersebut. dalam sebuah kelompok berdasarkan ikatan emosional dan kebiasaan yang dipegang oleh mayoritas anggota atau anggota. Kesetiaan atau solidaritas dalam kelompok adalah dasar dari solidaritas sosial. Interaksi yang akrab antar kelompok masyarakat adalah tujuan utama dari kehidupan menurut sosiologi.

2) Peningkatan Partisipasi Masyarakat:

Keberhasilan pembangunan dan pelayanan publik bergantung pada peningkatan partisipasi masyarakat. Meningkatkan partisipasi masyarakat dapat dicapai dengan berbagai cara, seperti melalui pengawasan, musyawarah, dan penguatan narasi solidaritas sosial. Partisipasi masyarakat juga dapat meningkatkan legitimasi kebijakan pembangunan dan menghasilkan pemerintahan yang lebih responsif. Berikut beberapa pengertian peningkatan partisipasi masyarakat secara terperinci

- a) Musyawarah dan Perencanaan Partisipatif: Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musbangdes): Musbangdes adalah forum penting yang melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan perencanaan pembangunan desa. Tim atau Kelompok Kerja Penyusunan Peraturan Daerah: Melakukan audiensi publik atau mengundang masyarakat untuk rapat-rapat



penyusunan peraturan daerah memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat mereka dan meningkatkan legitimasi dan penerimaan peraturan tersebut.

- b) **Pengawasan Pelayanan Publik: Partisipasi Masyarakat dalam Pengawasan:** Mengawasi kinerja pemerintah, misalnya, dapat membantu memastikan pelayanan publik yang berkualitas dan transparan. **Pengawasan Pelayanan Publik:** Pengawasan oleh masyarakat juga dapat membantu mencegah penyalahgunaan wewenang dan membuat pemerintah lebih bertanggung jawab.
- c) **Penguatan Narasi Solidaritas Sosial: Solidaritas Sosial, Gotong Royong, dan Empati:** Membangun cerita tentang solidaritas sosial, gotong royong, dan empati di antara anggota masyarakat dapat membantu menumbuhkan budaya partisipasi yang lebih kuat. **Insentif Kecil:** Anda dapat mendorong orang untuk berpartisipasi lebih lanjut dengan memberikan penghargaan atau insentif kecil kepada mereka yang aktif berpartisipasi dalam komunitas.
- d) **Peningkatan Keterlibatan Masyarakat dalam Kegiatan Pembangunan:** Kegiatan Bakti Sosial dan Lomba: Mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial, lomba, atau kegiatan lain yang melibatkan masyarakat dapat meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan dalam pembangunan. **Program Peningkatan Kelembagaan Posyandu:** Memperkuat kelembagaan Posyandu, yang merupakan forum penting untuk melibatkan masyarakat dalam pembangunan kesehatan, dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa.
- e) **Peran Pemerintah: Pendidikan Politik:** Melalui pengembangan infrastruktur demokrasi dan penyediaan pendidikan politik, pemerintah memiliki kemampuan untuk mendorong partisipasi politik masyarakat. **Kebijakan Inklusif:** Pemerintah dapat membuat kebijakan yang inklusif sehingga berbagai lapisan masyarakat dapat terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

Tradisi bakar batu mengajarkan pentingnya keterlibatan semua pihak dalam kehidupan sosial. Dalam konteks urban, ini dapat diterapkan dengan mendorong kolaborasi antara warga, pemerintah, dan pihak swasta dalam menjaga keamanan.

3) **Resolusi Konflik Berbasis Komunitas:**

Metode penyelesaian konflik yang didasarkan pada komunitas melibatkan partisipasi aktif anggota masyarakat dalam mencari, memahami, dan menyelesaikan masalah. Ini adalah upaya untuk memilih antara metode non-litigasi (UU No. 30 Tahun 1999 tentang Arbitrase dan APS) melalui negosiasi atau mediasi. Salah satu nilai utama dari bakar batu adalah menyelesaikan konflik melalui kebersamaan dan musyawarah. Dalam konteks perkotaan, pendekatan ini dapat digunakan dalam sistem mediasi komunitas untuk mengurangi tingkat kriminalitas dan konflik sosial.

4. **KESIMPULAN**

Filosofi bakar batu, warisan budaya Papua, memiliki nilai simbolis dalam kehidupan sosial dan memiliki potensi besar untuk mendukung pembangunan kota yang aman, inklusif,



dan berkelanjutan. Tradisi ini menggambarkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, musyawarah, dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak, yang sangat relevan jika diadaptasi dalam konteks manajemen perkotaan. Dalam masyarakat adat Papua, bakar batu berperan sebagai sarana untuk menghasilkan sumber daya yang tersedia.

Dalam manajemen kota, filosofi bakar batu dapat meningkatkan solidaritas sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan membangun sistem penyelesaian konflik berbasis komunitas. Ini sangat penting karena tantangan perkotaan dewasa ini biasanya berasal dari kurangnya kohesi sosial dan ketimpangan dalam hubungan antarwarga. Praktik kearifan lokal seperti bakar batu dapat menjadi alternatif strategis yang lebih humanis daripada pendekatan keamanan yang represif dengan mendorong partisipasi warga dalam menjaga keamanan lingkungan dan meningkatkan komunikasi lintas kelompok.

Kearifan lokal memiliki daya adaptasi yang tinggi, menurut penelitian ini. Komunitas diaspora di kota-kota bahkan dapat mengikuti tradisi bakar batu Papua dengan berbagai modifikasi. Ini menunjukkan bahwa nilai lokal berubah dan kontekstual daripada statis. Ini sejalan dengan gagasan Geertz (1983) dan Koentjaraningrat (2009) bahwa kearifan lokal adalah sistem nilai yang bertahan hidup dan dapat berfungsi sebagai pedoman untuk modernisasi jika dikelola dengan cara yang inklusif dan terlibat.

Selain itu, pendekatan "rencana kota berbasis komunitas" yang berkembang di negara-negara Skandinavia mirip dengan model pengelolaan kota yang mengutamakan kearifan lokal. Metode ini mengutamakan interaksi sosial, budaya lokal, dan proses pengambilan keputusan kolektif untuk membuat kota yang aman dan harmonis (Healey, 1997). Oleh karena itu, filosofi bakar batu tidak hanya termasuk dalam pelestarian budaya, tetapi juga bermanfaat sebagai strategi pembangunan yang berfokus pada keberlanjutan dan keamanan sosial.

Akhirnya, pelestarian dan integrasi kearifan lokal seperti bakar batu dalam kebijakan pembangunan kota membutuhkan dukungan dari semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat adat, dan lembaga swadaya masyarakat. Filosofi ini dapat diubah menjadi model pengelolaan kota yang efisien dan berdaya guna melalui pendekatan kerja sama yang mempertimbangkan berbagai stakeholder. UNESCO (2009) menyatakan bahwa pelestarian dan perlindungan kearifan lokal adalah bagian penting dari pembangunan berkelanjutan dan pelestarian identitas budaya bangsa. Oleh karena itu, filosofi bakar batu harus dipromosikan sebagai model kearifan lokal yang memiliki fungsi sosial-budaya dan mampu menangani masalah keamanan kota saat ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Distrik, D. I., Kabupaten, K., Jaya, P., & Papua, P. (2022). Vol. 15 No. 2 / April – Juni 2022. 15(2), 1–16.
- Fauzi, D., Kurniawan, K., & Reza, F. (2024). Pengembangan Konsep Sustainable City Branding Kota Pangkalpinang sebagai Kota Kreatif. UMMagelang Conference Series, 358–367. <https://doi.org/10.31603/conference.12016>
- Harefa, B., & Agustina, S. (2024). Tradisi Bakar Batu Dalam Perspektif KUHP Baru. 5(1), 837–845.



- Hasruddin Dute. (2022). Integrasi Islam dan Budaya: Studi Budaya Bakar Batu Masyarakat Papua Pegunungan di Kota Jayapura. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 85–98. <https://doi.org/10.18592/jiiu>.
- Jiharudin, & Mustofa, S. (2022). Budaya Bakar Batu Sebagai Wujud Toleransi Masyarakat Papua. *Tsaqofah*, 20(2), 89–100. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v20i2.6772>
- Kasenda, D. (2024). Strategi Ketahanan Nasional dari Perspektif Budaya Papua : Studi Kasus Tradisi Bakar Batu pada Masyarakat Pegunungan Papua. 4, 13749–13761.
- Njatrijani, R. (2018). 3580-10649-3-Pb. *Gema Keadilan*, 5(September), 16–31.
- Nurkotib, S. A., DS, V. S., & Kumalasari, L. D. (2022). Makna Tradisi Bakar Batu Suku Dani (Studi Etnografi di Kalangan Masyarakat Kampung Alang-Alang V Kabupaten Keerom Papua). *Sosial Budaya*, 19(2), 155– 156. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v19i2.19007>
- Ramadhan, M. F., & Adi Prasetyo. (2023). Warisan Budaya dalam Konteks Standar Internasional: Penjagaan Warisan Budaya Untuk Pembangunan Berkelanjutan. *Janus*, 1(2), 123–134. <https://doi.org/10.22146/janus.v1i2.9127>
- Tabuni, A. N. (2023). Nilai dan Fungsi Budaya Bakar Batu Dalam Relasi Lintas Suku di Pegunungan Tengah Papua. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 171–185. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i1.2210>
- Wenda, I., & Purwanti, A. R. (2023). Budaya Bakar Batu Sebagai Upaya Penyelesaian Konflik Horizontal pada Masyarakat Adat Suku Dani. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i1.1186>
- Handoko, S. T. (2020). Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Dalam Mengembangkan Perdamaian Di Papua. *MASA : Journal of History*, 1(2), 94–113. <https://doi.org/10.31571/masa.v1i2.1633>